

KEMAMPUAN LITERASI INFORMASI PADA KOMUNITAS GOODREADS INDONESIA REGIONAL SURABAYA

Oleh Ririn Erniasari

Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik

Universitas Airlangga

Email: ririnerniasari_atc@ymail.com

ABSTRAK

Produksi informasi saat ini telah begitu melimpah, yakni siapapun bisa menghasilkan informasi terkait berbagai hal. Sehingga dalam menggunakan informasi yang tersedia bebas dalam jaringan internet yang ada memerlukan suatu kemampuan khusus terlebih dalam hal mengevaluasi informasi yang didapat. Hal ini berkaitan dengan kemampuan literasi informasi seseorang. Kemudian fenomena kedua adalah maraknya kemunculan komunitas yang menawarkan berbagai kegiatan literasi yang bisa mengasah dan mengembangkan kemampuan literasi informasi para anggotanya. Salah satu diantaranya adalah GoodReads Indonesia (GRI).

Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan untuk menggambarkan kemampuan literasi informasi dari komunitas GRI Regional Surabaya. Dengan menggunakan metode deskriptif, tulisan ini akan memberikan gambaran kemampuan literasi informasi mereka dan juga akan diperluas dengan pemaparan kemampuan berpikir serta kaitan antara keduanya. Adapun penelitian ini dilakukan di Regional Surabaya karena jika dibandingkan dengan yang lain GRI Regional Surabaya tergolong daerah yang sangat intens dalam mengadakan kegiatan melebihi regional Yogyakarta, Semarang dan bahkan menyamai dengan regional Jakarta. Penelitian ini dilakukan baik secara online maupun bertemu langsung di tempat-tempat yang biasa menjadi tempat berkumpulnya mereka.

Dengan menggunakan kriteria atau standard menurut (Bundy, 2004) bahwasannya kemampuan literasi informasi memiliki 10 kriteria khusus. Dan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, telah didapatkan bahwa mayoritas dari kriteria yang ada, komunitas GRI Regional Surabaya tergolong memiliki kemampuan yang baik yakni sebanyak 8 kriteria. Sedangkan kemampuan berpikir para anggota komunitas GRI regional surabaya yang diukur berdasarkan 6 tingkatan kemampuan berdasarkan Bloom's Digital Taxonomy adalah termasuk pada kategori baik pula. Selanjutnya jika dilakukan analisis lebih lanjut sebagaimana penelitian sebelumnya dari (Keene, 2010) maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara kedua kemampuan ini yakni kemampuan literasi informasi dan kemampuan berpikir yang dilihat dari beberapa indikator yang ada.

Kata Kunci: komunitas, literasi informasi, kemampuan berpikir, *lifelong learning*

ABSTRACT

Information production is so abundant for this era, so every one can products information about every thing. So that in using information that available freely in the Internet network requires a special ability especially in terms of evaluating the information obtained. This is related to a person's literacy skills. Then the second phenomenon is widespread emergence of a community that offers a variety of literacy activities that could hone and develop information literacy skills of its members. One of them is Goodreads Indonesia (GRI).

This paper is the result of research that has been conducted to describe the information literacy skills of community GRI Regional Surabaya. By using descriptive method, this paper will provide an overview of their information literacy skills and will also be expanded with the presentation about skill of thinking as well as the link between both of them. The research was conducted at the Regional Surabaya because when compared to other regional, GRI Surabaya classified as area that very intens for exceeding some activities in regional Yogyakarta, Semarang and even seed the regional Jakarta. This research was conducted both online and face to face in places that used to be the gathering place for them.

By using criteria or standards according to (Bundy, 2004) that information literacy skills have 10 specific criteria. And based on the results of research conducted, it has been found that the majority of the criteria, GRI Regional Surabaya community has a relatively good ability that as many as eight criteria. While the skill of thinking from the members of GRI Regional Surabaya community were measured by the 6 level of ability based on Bloom's Digital Taxonomy is good too. Furthermore, based on the analysis likes the previous result from (Keeane, 2014) showed that there is a link between the information literacy skills and skill of thinking that the views from some of the existing indicators. This is as the result of the previous research that shows the same result from (Keene, 2010).

Keywords: *community, information literacy, thinking skills, lifelong learning*

PENDAHULUAN

Literasi informasi merupakan salah satu komponen penting yang harus dimiliki setiap individu dan berdampak dalam mencapai pembelajaran seumur hidup atau disebut juga *life long learning* (*American Library Association*). Adapun kompetensi literasi informasi tidak hanya terkait masalah membaca, menulis dan menghitung saja akan tetapi berkaitan dengan mengevaluasi, mengorganisir dan menggunakan informasi. Sehingga literasi informasi tidak hanya sekedar pengetahuan dalam kelas formal namun juga merupakan pengetahuan dan ketrampilan dalam kehidupan sehari-hari setiap individu khususnya dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya.

Penelitian dan kajian tentang literasi informasi telah banyak dilakukan termasuk di Luar Negeri (lihat Bundy, 1998; Andretta, 2005; Peters, 2007 dan sebagainya). Bundy (1998) dalam karyanya yang berjudul '*Information Literacy: The key Competency for The 21st Century*' dijelaskan terkait pentingnya aspek literasi informasi sebagai dasar pendidikan. Dengan kesadaran akan kebutuhan dan kemampuan untuk mengakses dan

menggunakan informasi secara kritis dan efektif akan mengarahkan kepada penciptaan pengetahuan baru yang akan menentukan suksesnya ekonomi Negara di masa mendatang. Andretta, Susie dalam karyanya 'Information Literacy: Empowering the Learner 'Against all odds'' menjelaskan tentang berbagai pengaruh yang dihasilkan dari adanya pemberian pendidikan literasi kepada para akademisi pada Institusi Pendidikan Tinggi (Higher Education Institution) di United Kingdom.

Selain dari penelitian individu diatas, penelitian atau kajian tentang literasi informasi juga dikaji oleh peneliti dari pihak lembaga. Terdapat cukup banyak lembaga peneliti literasi informasi seperti *Programme for International Students Achievement (PISA)*, *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* dan *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* (Kell, 2014). Ketiganya sama-sama mempelajari literasi informasi akan tetapi berbeda dalam fokusnya masing-masing.

Salah satu lembaga yang cukup produktif dalam hal penelitian literasi di Indonesia adalah PISA. PISA dikembangkan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* yang didirikan pada tahun 1997. PISA diselenggarakan tiap tiga tahun sekali yakni pada tahun 2000, 2003, 2006, 2009 dan seterusnya. Dan Indonesia mulai sepenuhnya bergabung sejak tahun 2000. Pada tahun 2000 sebanyak 41 negara yang berpartisipasi dan tahun 2003 turun menjadi 40 negara namun melonjak pada tahun 2006 menjadi 57 negara. Adapun pada tahun 2009 terdapat 65 negara yang berpartisipasi termasuk juga Indonesia. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa Cina, Korea selatan, dan Hong Kong menampakkan hasil yang sangat mengejutkan yakni mampu menduduki posisi teratas. Dan begitu pula sebaliknya, Indonesia menunjukan posisi yang memprihatinkan. Pasalnya Indonesia selain memiliki skor jauh dibawah rata-rata tetapi juga selalu berada di posisi nyaris terbawah pada ketiga bidang penelitian. Yakni berada pada peringkat 60 dalam bidang matematika, peringkat 55 dalam bidang science dan juga peringkat 57 dalam bidang membaca. Sehingga, dari hasil ini Indonesia masih perlu banyak *effort* untuk mengejar ketertinggalannya agar bisa setidaknya mencapai rata-rata internasional sehingga mampu bersaing dengan negara-negara lain.

Melihat berbagai urgensi dan pengaruh positif adanya pendidikan literasi informasi untuk meningkatkan kemampuan literasi setiap individu dari berbagai kajian dan penelitian sebelumnya, maka studi tentang literasi informasi menjadi suatu hal yang menarik untuk dilakukan. Baik dari sudut standar literasi informasi, urgensi literasi informasi, dampak - dampak positif dari adanya pendidikan literasi informasi hingga gambaran literasi informasi pada kelompok-kelompok tertentu seperti komunitas - komunitas literasi.

Keberadaan komunitas literasi saat ini tengah bermunculan dan berkembang dengan cukup pesat. Baik komunitas lokal hingga internasional, *offline* maupun online hingga komunitas-komunitas yang bersifat kemasyarakatan. Beberapa komunitas tersebut diantaranya adalah Forum Indonesia Membaca (FIM), Komunitas Baca Buku, Komunitas Jelajah Budaya, Komunitas Matapena, Goodreads Indonesia, Indohogwarts, Indo-Startrek dll (Gol A Gong, 2012). Dari semua komunitas tersebut saling bergerak dengan cara masing-masing untuk mengkampanyekan gemar membaca pada berbagai tingkat sasarannya masing-masing.

Dari berbagai komunitas yang bermunculan saat ini, terdapat satu diantaranya yang cukup sering menjadi objek kajian dan penelitian yakni komunitas GoodReads yang memiliki website resmi (GoodReads.com) Komunitas ini merupakan komunitas online berbasis web yang populer di kalangan para penggemar buku dan aktivitas membaca dari berbagai belahan negara. Salah satunya adalah yang berada di Indonesia yakni

GoodReads Indonesia (GRI) yang berdiri pada tanggal 7 Juni 2007 oleh Femmy Syahrani. Adapun berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan, komunitas ini memiliki beragam aktivitas baik di dunia maya maupun dunia nyata. Dimana dari semua kegiatan tersebut senantiasa berkaitan dengan aktivitas akademis yakni membaca dan menulis hingga upaya untuk kampanye gemar membaca.

Sebagai suatu komunitas yang fokus dalam bidang literasi, komunitas GoodReads cukup sering menjadi objek kajian dari suatu penelitian. Salah satunya adalah penelitian dari Jow Blackwell dan Michael Springer dalam reasearchnya yang berjudul “Goodreads and Adolescent Engagement in Reading and Writing”. Dalam penelitian ini telah dijelaskan bahwa website Goodreads telah dimanfaatkan menjadi kelas sekunder akibat adanya aktivitas-aktivitas di dunia maya seperti blogging, wikis dan aktivitas pada sosial media lainnya. Dan berbagai fitur dalam situs tersebut membuatnya menjadi batas ketentuan yang sangat bermanfaat bagi aktivitas *sharing* antar akademisi khususnya dalam hal membaca dan menulis hingga mengomentari tulisan sebagai bentuk respon atau interaksi antar anggotanya. Selain itu juga dijelaskan tentang pengaruh situs GoodReads dalam memotivasi aktivitas diskusi tentang konten suatu buku.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, telah ditemukan adanya ketimpangan antar anggota dalam komunitas GoodReads ini. Suatu komunitas yang dipenuhi dengan berbagai aktivitas literasi diprediksikan akan berkaitan dengan kemampuan literasi para anggotanya. Namun, tidak semua anggota memiliki kemampuan yang sama. Seperti misalnya, dari jumlah total anggota GRI Regional Surabaya yakni sekitar 149 anggota, terhitung dari mereka yang pernah masuk dalam *thrade discussion* GRI Regional Surabaya, telah diketahui bahwa terdapat anggota yang hanya memiliki bacaan buku sebanyak 4 buah. Hal ini sangat bertolak belakang dengan angka tertingginya yakni terdapat responden yang memiliki bacaan mencapai 1000 buku lebih. Jika dilakukan pendataan dan pengukuran dapat diketahui bahwa hanya terdapat 8% anggota yang memiliki bacaan buku diatas 1000 buku. Sedangkan sebanyak 70% anggota memiliki bacaan hanya sebanyak tidak lebih dari 250 buku bacaana. Hal ini menunjukkan ketimpangan yang besar sekali.

Adapun dalam hal pembuatan suatu review, terlihat hasil yang tidak jauh berbeda dengan jumlah bacaan yang dimiliki. Yakni terdapat ketimpangan antara anggota yang memiliki jumlah review buku tertinggi dengan anggota yang memiliki jumlah review yang paling sedikit. Adapun jumlah review tertinggi yang dimiliki oleh anggota GRI Regional Surabaya adalah sebesar 1030 review buku. Adapun jumlah review terendah yang dimiliki oleh anggota adalah tidak memiliki review sama sekali yang dihasilkan. Setelah dilakukan pendataan dan pengukuran dapat diketahui bahwa sebanyak 8% anggota GRI Regional Surabaya memiliki jumlah hasil review yang dilakukan yakni di atas 1000 review. Adapun sebanyak 80% anggota GRI Regional Surabaya memiliki jumlah review hanya dibawah 250 review buku yang dihasilkan. Dari beberapa data diatas diketahui bahwa terdapat ketimpangan yang cukup tinggi dari segi intensitas mereka dalam berkativitas di dalam komunitas. Sehingga hal ini menjadi suatu bentuk ketimpangan yang sangat nyata antara anggota satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian diatas yang kemudian ditambah lagi dengan hasil pengamatan peneliti yang menunjukkan adanya kesenjangan intensitas dalam berpartisipasi pada kegiatan literasi pada komunitas GoodReads Indonesia Regional Surabaya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan fokus masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kemampuan literasi informasi para anggota komunitas GoodReads Indonesia Regional Surabaya?
- b. Bagaimana kemampuan berpikir para anggota komunitas tersebut?

Adapun untuk melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan, meringkas, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan tidak bertujuan untuk menguji hipotesis ataupun melakukan generalisasi (Bungin, Burhan: 2009). Selanjutnya dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan teori (Bundy, 2004) tentang berbagai kriteria kemampuan literasi informasi. Dan untuk memperluas cakupan penelitian, peneliti menambahkan satu fokus penelitian yakni kemampuan berpikir dengan menggunakan teori dari Bloom's Digital Taxonomy dari (Churches, 2009). Selanjutnya dari hasil yang didapat akan dilakukan analisa terhadap beberapa indikator dari kedua kemampuan ini untuk mengetahui hubungan antara keduanya.

ANALISIS DATA

Karakteristik Anggota Goodreads Indonesia Regional Surabaya

Karakteristik anggota komunitas literasi GoodReads Indonesia Regional Surabaya terdiri dari beberapa indikator sebagaimana yang tersedia pada kuesioner yang dibuat. Beberapa indikator tersebut seperti jenis kelamin, usia, jenjang pendidikan, lama bergabung, dan juga alasan bergabung pada komunitas. Beberapa indikator ini digunakan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisis terhadap karakteristik anggota komunitas yang memiliki anggota cukup heterogen. Hal ini dikarenakan oleh sifat komunitas yang terbuka untuk umum dan memiliki tingkat kemudahan akses yang cukup tinggi, sehingga memungkinkan siapapun untuk bergabung dalam komunitas.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini cukup didominasi oleh perempuan yakni sebanyak 60% sedangkan jumlah responden laki – lakinya hanya berjumlah 40%. Adapun karakteristik anggota yang kedua yakni usia responden. Dari tabel 3.2 dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berusia antara 21-35 tahun yakni sebanyak 75%. Hal ini menunjukkan bahwa individu pada tingkat dewasa awal cukup aktif dalam aktifitas literasi sebagaimana terlihat dari keikutsertaannya dalam komunitas ini. Pada karakteristik anggota berikutnya ialah jenjang pendidikan responden. Berdasarkan tabel 3.3 dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berpendidikan S1 yakni sebanyak 67%. Sedangkan yang berpendidikan dibawahnya hanyalah sebagian kecilnya yakni D3 sebanyak 23% dan SMA 10%. Adapun berdasarkan lama keanggotaannya, para responden cukup berimbang antara 1-3 tahun dengan lebih dari 3 tahun yakni sebesar 43% untuk yang 1-3 tahun. Sedangkan ada sebesar 42% untuk yang 3 tahun.

Karakteristik responden selanjutnya adalah motivasi bergabung pada komunitas. Dan berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa mayoritas responden yakni sebesar 48% responden memiliki motivasi bergabung pada komunitas dalam rangka memenuhi kebutuhan informasinya. Sedangkan untuk membangun relasi hanya 25% dan untuk berbagi pengetahuan serta beraktualisasi diri sebesar 23%. Hal ini cukup menunjukkan bahwa responden memiliki literasi yang cukup baik. Dimana kesadaran akan kebutuhan informasi menjadi hal mendasar dalam melakukan segala aktivitas informasi.

Sebagaimana pendapat (Bundy, 2007) bahwa kriteria kemampuan literasi informasi yang pertama adalah kemampuan menentukan kebutuhan informasi. Sehingga sebagai langkah awal, motivasi yang tepat ini akan mempermudah dalam melakukan langkah berikutnya dalam menjalankan aktivitas atau kegiatan-kegiatan dalam komunitas.

Partisipasi Anggota Dalam Berbagai Kegiatan Komunitas

Sebelum membahas kemampuan literasi informasi para anggota komunitas GoodReads Indonesia Regional Surabaya, perlu diketahui pula bagaimana tingkat partisipasi para anggota dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas tersebut. Adapun dalam melihat bentuk partisipasi yang dilakukan tentu berkaitan pula dengan target dan tujuan awal dalam berpartisipasi tersebut. Dan berdasarkan hasil temuan data yang ada mayoritas responden, yakni sebesar 50% responden, memiliki target atau tujuan dalam bergabung pada kegiatan komunitas adalah untuk menambah ilmu dan wawasan tentang suatu bacaan. Sedangkan target terbanyak kedua, yakni sebanyak 28% responden, ialah untuk meningkatkan kemampuan diri terkait baca, diskusi & analisis.

Jika melihat target atau tujuan mereka sebagaimana disebutkan di atas, maka tentu responden akan senantiasa mengikuti kegiatan online maupun offline yang ada. Dimana dalam setiap agenda tersebut selalu berkaitan dengan suatu bacaan. Baik dalam bentuk bedah buku, diskusi, festival pembaca dll. Hasil penelitian juga menunjukkan responden lebih memilih untuk berpartisipasi dalam kegiatan online. Dimana terlihat bahwa semua responden pernah mengikuti kegiatan online yang ada yakni sebanyak 60 orang. Adapun mayoritas responden hanya mengikuti kegiatan sebanyak <3 kali dalam 1 bulan yakni sebesar 47% dari responden. Sedangkan dalam kegiatan offline terdapat sebanyak 16 orang yang belum pernah ikut kegiatan offline. Dan mayoritas responden hanya mengikuti kegiatan offline tersebut <3 kali dalam satu bulan.

Adanya beberapa responden yang tidak mengikuti kegiatan *offline*, kemudian minimnya keikutsertaan mereka dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan memungkinkan adanya alasan khusus atau kendala yang dialami oleh responden. Dan berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas kendala mereka adalah jadwal kegiatan yang tidak tepat atau bertabrakan dengan agenda responden. Kendala ini dirasakan oleh 70% dari responden. Kendala kedua terbanyak adalah adanya rasa malu atas minimnya pengalaman berpartisipasi dalam kegiatan yakni sebanyak 18% dari responden. Sehingga, kendala jadwal ini telah menjadi alasan utama atas minimnya partisipasi dari responden atas kegiatan-kegiatan *offline* yang diselenggarakan bahkan sebanyak terdapat sebanyak 27% tidak mengikuti kegiatan *offline* tersebut.

Kemampuan Literasi Informasi Anggota Goodreads Indonesia Regional Surabaya

Literasi informasi merupakan salah satu komponen penting yang harus dimiliki setiap individu dan berdampak dalam mencapai pembelajaran seumur hidup atau disebut juga *life long learning* (*American Library Association*). Adapun kompetensi literasi informasi tidak hanya terkait masalah membaca, menulis dan menghitung saja akan tetapi berkaitan dengan mengevaluasi, mengorganisir dan menggunakan informasi. Sehingga literasi informasi tidak hanya sekedar pengetahuan dalam kelas formal namun juga

merupakan pengetahuan dan ketrampilan dalam kehidupan sehari-hari setiap individu khususnya dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya.

Dalam penelitian ini telah dijelaskan berbagai temuan data yang bisa menjelaskan tentang bagaimana kemampuan literasi para anggota komunitas GoodReads Indonesia Regional Surabaya. Adapun penjelasan terkait kemampuan ini telah disesuaikan berdasarkan “Kriteria Kemampuan Literasi” dari Alan Bundy dalam bukunya yang berjudul *Australian and New Zealand Information Framework: Principles, Standards and Practice* dan diterbitkan pada tahun 2004.

Berdasarkan pemaparan kemampuan literasi informasi dari para anggota komunitas GoodReads Indonesia Regional Surabaya maka dapat diketahui tingkat kemampuan literasi mereka. Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan tentang kemampuan literasi para anggota komunitas dengan menggunakan skala kompetensi yang telah ditentukan:

Tabel 1.1
Kemampuan Literasi Informasi para Anggota Komunitas
GoodReads Indonesia Regional Surabaya

Kategori	F	%
Sangat Baik	9	15
Baik	44	73
Cukup	7	12
Jumlah	60	100

Sumber : Kuesioner no.16-62

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden yakni sebanyak 44 responden atau sebanyak 73% dari jumlah responden memiliki kemampuan literasi informasi yang baik. Sedangkan jumlah terbanyak kedua yakni sebanyak 9 responden atau sebesar 15% dari jumlah responden memiliki kemampuan literasi informasi yang sangat baik. Sedangkan jumlah terkecilnya ialah responden dengan kemampuan literasi informasi yang cukup dengan persentase sebesar 12%. Sehingga, dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa para anggota komunitas literasi GRI Regional Surabaya memiliki kemampuan literasi yang baik.

Tingkat Kemampuan Berpikir Anggota Goodreads Indonesia Regional Surabaya

Sebagai komunitas literasi, GoodReads Indonesia Regional Surabaya tergolong sebagai komunitas yang cukup aktif dan diminati. Terlihat dari beragamnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan baik *online* maupun *offline*. Beberapa kegiatan *online* yang dimaksud adalah seperti review buku yang sudah dibaca, memberinya rating, merekomendasi buku yang akan dibaca. Adapun kegiatan *offline*-nya juga cukup beragam seperti kegiatan yang akan banyak berinteraksi langsung dengan penulis buku, seperti bedah buku, bincang buku hingga *talkshow*, *gathering*, diskusi dan *sharing session*.

Adanya berbagai kegiatan dalam komunitas tersebut tentu akan membiasakan anggota dalam melakukan berbagai aktivitas literasi seperti disebutkan di atas. Sehingga sedikit banyak tentu akan menjadi peningkatan kemampuan tersendiri bagi mereka. Lebih detail (Churches, 2009) dalam revisinya terhadap taxonomy dari Bloom yang dikenal dengan ‘Bloom Digital Taxonomy’ akan menggambarkan kemampuan berpikir seorang individu melalui beberapa tingkat proses yang menunjukkan tingkat kemampuannya. Yakni kemampuan yang bersifat hirarki dimana ketika memiliki kemampuan pada tingkat

ke-3 sangat memungkinkan individu untuk memiliki kemampuan pada tingkat 1 dan 2 bahkan dengan kategori yang lebih mampu.

Berdasarkan pembahasan tentang tingkat kemampuan berpikir dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi dari Komunitas Literasi GoodReads Indonesia Regional Surabaya pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir mereka tergolong baik. Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan tentang kemampuan literasi para anggota komunitas dengan menggunakan skala kompetensi yang telah ditentukan:

Tabel 1.2
Kemampuan Berpikir para Anggota Komunitas Literasi
GoodReads Indonesia Regional Surabaya

Kategori	F	%
Sangat Baik	13	22
Baik	43	72
Cukup	4	7
Jumlah	60	100

Sumber : Kuesioner no.63-95

Berdasarkan tabel 1.2 di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden yakni sebanyak 43 responden atau sebanyak 72% dari jumlah responden memiliki kemampuan berpikir yang baik. Sedangkan jumlah terbanyak kedua yakni sebanyak 13 responden atau sebesar 22% dari jumlah responden memiliki kemampuan berpikir yang sangat baik. Sedangkan jumlah terkecilnya ialah responden dengan kemampuan berpikir yang cukup dengan persentase sebesar 7%. Sehingga, dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa para anggota komunitas literasi GRI Regional Surabaya memiliki kemampuan berpikir yang baik.

Kemampuan Mengakses Informasi Secara Efisien & Kemampuan Understanding

Salah satu kemampuan dalam literasi informasi ialah kemampuan mengakses informasi secara efisien (Bundy, 2004). Hal ini penting karena kemampuan ini akan mempermudah seorang individu untuk mencari dan menemukan informasi yang diinginkan di tengah keberadaan informasi yang sangat melimpah serta adanya teknologi yang senantiasa berkembang khususnya teknologi di bidang informasi dan komunikasi. Adapun salah satu indikatornya adalah adanya penggunaan strategi pencarian seperti *advanced search* dan *boolean logic*. Strategi ini merupakan beberapa contoh dari banyaknya strategi pencarian. Dimana *advanced search* adalah strategi pencarian informasi melalui *search engine* yang menggunakan beberapa komponen kata kunci. Sedangkan *Boolean Logic* adalah strategi pencarian informasi dengan menggunakan kode-kode tertentu sesuai dengan bahasa komputer.

Kemampuan Understanding adalah dalam kemampuan seorang individu untuk memahami suatu materi atau konsep bahkan mampu menjelaskan dengan bahasanya sendiri sehingga mampu membangun konstruksi berpikir terkait suatu pengetahuan tertentu (Churches, 2009). Beliau juga menjelaskan dalam *Bloom's Digital Taxonomy Map*-nya bahwa beberapa kemampuan yang ada pada tahapan ini ada beragam, beberapa diantaranya adalah penggunaan *advanced search* dan *boolean logic* dalam melakukan pencarian informasi untuk meningkatkan pemahamannya. Sehingga kemampuan ini tidak hanya menunjukkan kemampuan dalam hal mencari informasi namun juga menjadi

indikator kepeahaman seorang individu terhadap suatu pengetahuan. Sehingga dalam melakukan pencarian informasinya juga menggunakan strategi khusus.

Adanya kesamaan indikator antara kriteria literasi informasi dengan salah satu tingkatan *Bloom's Digital Taxonomy* ini, membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran hubungan antara keduanya. Selain itu, berdasarkan penelitian (Keene, 2010) telah disebutkan bahwa aktivitas literasi informasi seseorang akan bergantung pada kemampuan kognitif yang digunakannya dalam melakukan aktivitas tersebut. Dalam hal ini, lebih rinci dijelaskan bahwa kemampuan mencari sumber informasi (*information literacy skill*) berkaitan dengan kemampuan mengetahui fakta-fakta spesifik maupun juga mengetahui berbagai metode pencarian yang tepat digunakan atau disebut sebagai knowledge (*cognitive skill from Bloom's Taxonomy*). Adapun dalam *Bloom's Digital Taxonomy*, level ini bernama *Understanding*. Berikut ini telah disajikan tabel silang dari kedua variabel tersebut:

Tabel 1.3
Kemampuan Mengakses Informasi Secara Efisien & Kemampuan Understanding

Understanding	Kemampuan Mengakses Informasi Secara Efisien				Total
	Kurang Mampu	Cukup Mampu	Mampu	Sangat Mampu	
Kurang Mampu	0	1 (2%)	0	1 (2%)	2 (2%)
Cukup Mampu	0	2 (3%)	1 (2%)	1 (2%)	4 (%)
Mampu	4 (7%)	13 (22%)	15 (25%)	3 (5%)	35 (58%)
Sangat Mampu	2 (3%)	6 (10%)	7 (12%)	4 (7%)	19 (32%)
Jumlah	6 (10%)	22 (37%)	23 (38%)	9 (10%)	60 (100%)

Sumber: Kuesioner no.25 dan no.74

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa responden yang kurang mampu dalam hal *Understanding* akan tetapi cukup mampu mengakses informasi secara efisien adalah sebanyak 1 orang atau sebesar 2% dari jumlah responden. Selanjutnya responden yang kurang mampu dalam hal *Understanding* akan tetapi sangat mampu mengakses informasi secara efisien adalah sebanyak 1 orang atau sebesar 2% dari jumlah responden. Adapun responden yang cukup mampu dalam hal *Understanding* dan juga cukup mampu mengakses informasi secara efisien adalah sebanyak 2 orang atau sebesar 3% dari jumlah responden. Adapun responden yang cukup mampu dalam hal *Understanding* dan mampu mengakses informasi secara efisien adalah sebanyak 1 orang atau sebesar 2% dari jumlah responden. Selanjutnya responden yang cukup mampu dalam hal *Understanding* dan sangat mampu mengakses informasi secara efisien adalah sebanyak 1 orang atau sebesar 2% dari jumlah responden.

Adapun responden yang mampu dalam hal *Understanding* akan tetapi kurang mampu mengakses informasi secara efisien adalah sebanyak 4 orang atau sebesar 7%

dari jumlah responden. Berikutnya, responden yang mampu dalam hal *Understanding* dan juga cukup mampu mengakses informasi secara efisien adalah sebanyak 13 orang atau sebesar 22% dari jumlah responden. Selanjutnya responden yang mampu dalam hal *Understanding* dan juga mampu mengakses informasi secara efisien adalah sebanyak 15 orang atau sebesar 25% dari jumlah responden. Adapun responden mampu dalam hal *Understanding* akan tetapi sangat mampu mengakses informasi secara efisien adalah sebanyak 3 orang atau sebesar 5% dari jumlah responden.

Selanjutnya, responden yang sangat mampu dalam hal *Understanding* akan tetapi kurang mampu mengakses informasi secara efisien adalah sebanyak 2 orang atau sebesar 3% dari jumlah responden. Adapun responden yang sangat mampu dalam hal *Understanding* dan cukup mampu mengakses informasi secara efisien adalah sebanyak 6 orang atau sebesar 10% dari jumlah responden. Selanjutnya responden yang sangat mampu dalam hal *Understanding* dan juga mampu mengakses informasi secara efisien adalah sebanyak 7 orang atau sebesar 12% dari jumlah responden. Adapun responden yang sangat mampu dalam hal *Understanding* dan juga sangat mampu mengakses informasi secara efisien adalah sebanyak 4 orang atau sebesar 7% dari jumlah responden. Dari penjelasan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa responden yang berjumlah paling banyak adalah responden yang mampu dalam hal *understanding*, dan juga mampu dalam hal mengakses informasi secara efisien yakni sebanyak 15 responden atau sebesar 25% responden.

Dari analisis yang dilakukan telah diketahui bahwasannya terdapat pola yang sama antara kedua indikator ini sehingga cukup menunjukkan adanya hubungan antara keduanya. Yakni, semakin tinggi tingkat kemampuan responden dalam hal *understanding* maka semakin tinggi pula kemampuannya dalam hal mengakses informasi secara efisien. Bahkan ketika kemampuan *understanding* – pun menurun, maka kemampuan mengakses informasi secara efisien pun juga menurun. Namun, hubungan ini bersifat tidak signifikan karena terdapat beberapa tingkat kemampuan yang tidak selalu menunjukkan adanya kesamaan antara variabel pengaruh dan variabel terpengaruhnya.

Kemampuan Mengevaluasi Informasi dan Sumbernya Secara Kritis & Kemampuan Evaluasi

Kemampuan mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis merupakan salah satu kriteria dalam menentukan kemampuan literasi seseorang (Bundy, 2004). Kemampuan ini sangat diperlukan dalam menggunakan informasi dalam berbagai kebutuhan informasi kita. Dimana, seseorang harus memastikan informasi yang ditemukan itu memenuhi kriteria sebelum dilakukan. Seperti misalnya kriteria validitas, akurasi dan juga kekiniannya. Sehingga, seseorang bisa menggunakan informasi yang tepat dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Adapun salah satu indikator dalam kriteria ini adalah kemampuan untuk menguji relevansi dan kebermanfaatan informasi serta menggunakan teknologi informasi yang terbaru.

Dalam *Bloom's Digital Taxonomy* yang menjelaskan tentang kemampuan berpikir seseorang, terdapat salah satu tingkatan yakni *Evaluating*. Adapun tingkatan ini merupakan suatu tingkatan yang menjelaskan kemampuan seseorang individu untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau konsep tertentu berdasarkan kriteria atau standar tertentu. Tingkatan ini memiliki berbagai indikator sebagaimana terdapat dalam

Bloom's Digital Taxonomy Map yang dibuat oleh (Churches, 2009). Salah satu indikator tersebut adalah kemampuan dalam mengevaluasi berbagai perspektif terkait nilai yang terkandung, kesalahan dan juga ketepatan informasi. Sehingga dalam melakukan evaluasi ini tidak dilakukan sekedar akan tetapi melakukan evaluasi dengan melihat berbagai perspektif untuk melihat ketepatan informasi yang ada.

Dari penjelasan diatas, terdapat kesamaan dari keduanya baik kriteria kemampuan literasi informasi maupun dengan kemampuan berpikir seperti. Selain itu, berdasarkan penelitian (Keene, 2010) telah disebutkan bahwa aktivitas literasi informasi seseorang akan bergantung pada kemampuan kognitif yang digunakannya dalam melakukan aktivitas tersebut. Dalam hal ini, lebih rinci dijelaskan bahwa kemampuan mengevaluasi informasi dengan kriteria kesesuaian yang mendetail (*information literacy skill*) berkaitan dengan kemampuan kognitif seseorang berupa *evaluating* (*cognitive skill from Bloom's Taxonomy*). Adapun dalam *Bloom's Digital Taxonomy*, level ini memiliki nama yang sama yakni *evaluating*. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui hubungan atas kedua kriteria tersebut. Berikut ini adalah tabel silang yang menjelaskan kedua variabel tersebut:

Tabel 1.4
Kemampuan Mengevaluasi Informasi dan Sumbernya Secara Kritis & Kemampuan *Evaluating*

Evaluating	Mengevaluasi Informasi dan Sumbernya Secara Kritis				Total
	Kurang Mampu	Cukup Mampu	Mampu	Sangat Mampu	
Kurang Mampu	0	0	1 (2%)	0	1 (2%)
Cukup Mampu	1 (2%)	1 (2%)	8 (13%)	0	10 (17%)
Mampu	0	5 (8%)	23 (38%)	11 (18%)	39 (65%)
Sangat Mampu	0	1 (2%)	4 (7%)	5 (8%)	10 (17%)
Jumlah	1 (2%)	7 (12%)	36 (60%)	16 (27%)	60 (100%)

Sumber: Kuesioner no.29 dan no.89

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa responden yang kurang mampu dalam hal *evaluating* akan tetapi mampu mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis adalah sebanyak 1 orang atau sebesar 2% dari jumlah responden. Sedangkan, responden yang cukup mampu dalam hal *Evaluating* dan juga kurang mampu mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis adalah sebanyak 1 orang atau sebesar 2% dari jumlah responden. Adapun responden yang cukup mampu dalam hal *Evaluating* dan juga cukup mampu mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis adalah sebanyak 1 orang atau sebesar 2% dari jumlah responden. Selanjutnya responden yang cukup mampu dalam hal *Evaluating* dan mampu mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis adalah sebanyak 8 orang atau sebesar 13% dari jumlah responden.

Berikutnya, responden yang mampu dalam hal *Evaluating* dan juga cukup mampu mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis adalah sebanyak 5 orang atau sebesar 8% dari jumlah responden. Selanjutnya responden yang mampu dalam hal *Evaluating* dan juga mampu mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis adalah sebanyak 23 orang atau sebesar 38% dari jumlah responden. Adapun responden mampu dalam hal *Evaluating* akan tetapi sangat mampu mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis adalah sebanyak 11 orang atau sebesar 18% dari jumlah responden.

Adapun responden yang sangat mampu dalam hal *Evaluating* dan cukup mampu mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis adalah sebanyak 1 orang atau sebesar 2% dari jumlah responden. Adapun responden yang sangat mampu dalam hal *Evaluating* dan mampu mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis adalah sebanyak 4 orang atau sebesar 7% dari jumlah responden. Selanjutnya responden yang sangat mampu dalam hal *Evaluating* dan juga sangat mampu mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis adalah sebanyak 5 orang atau sebesar 8% dari jumlah responden.

Dari penjelasan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa responden yang berjumlah paling banyak adalah responden yang mampu dalam hal *Evaluating*, dan juga mampu dalam hal mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis yakni sebanyak 28 responden atau sebesar 46% responden.

Jika dilakukan analisis lebih lanjut maka dapat diketahui bahwasannya terdapat pola yang sama antara kedua indikator ini sehingga cukup menunjukkan adanya keterkaitan antara keduanya. Yakni, semakin tinggi tingkat kemampuan responden dalam hal *evaluating* maka semakin tinggi pula kemampuannya dalam hal mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis. Bahkan ketika kemampuan *evaluating* – pun menurun, maka kemampuan mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis.

Kemampuan Menggunakan Informasi Untuk Belajar Secara Efektif & Kemampuan Applying

Kemampuan menggunakan informasi untuk belajar secara efektif merupakan salah satu kriteria dalam menentukan kemampuan literasi seseorang (Bundy, 2004). Kemampuan ini sangat diperlukan khususnya pada setiap proses pembelajaran yang dilakukan. Karena, kualitas informasi yang didapat tentu akan mempengaruhi proses dan capaian pembelajaran yang dilakukan. Selain itu, informasi yang berkualitas juga akan ditentukan oleh bagaimana cara penggunaannya. Yakni penggunaan informasi untuk pembelajaran secara efektif. Adapun salah satu indikator dalam kemampuan ini adalah kemampuan dalam memanfaatkan informasi sebagai penyelesaian suatu permasalahan. Dalam hal ini, seorang individu mampu mengaplikasikan pengetahuan yang didapat untuk kebutuhannya yakni penyelesaian suatu permasalahan. Sehingga, akan senantiasa tercipta pembelajaran dalam diri tersebut.

Dalam *Bloom's Digital Taxonomy* yang menjelaskan tentang kemampuan berpikir seseorang, terdapat salah satu tingkatan yakni *applying*. Adapun tingkatan ini merupakan suatu tingkatan yang menjelaskan kemampuan seseorang individu untuk menerapkan konsep atau materi yang dipahami meskipun dalam kondisi lain yang serupa. Tingkatan ini memiliki berbagai indikator sebagaimana terdapat dalam *Bloom's Digital Taxonomy Map* yang dibuat oleh (Churches, 2009). Salah satu indikator tersebut adalah kemampuan

dalam menggunakan dan menerapkan pengetahuan yang didapat. Sehingga tidak saja mengetahui akan tetapi sudah pada tingkat penerapannya.

Dari penjelasan diatas, terdapat kesamaan dari keduanya baik kriteria kemampuan literasi informasi maupun dengan kemampuan berpikir seperti yang sudah dijelaskan diatas. Selain itu, berdasarkan penelitian (Keene, 2010) telah disebutkan bahwa aktivitas literasi informasi seseorang akan bergantung pada kemampuan kognitif yang digunakannya dalam melakukan aktivitas tersebut. Dalam hal ini, lebih rinci dijelaskan bahwa kemampuan menggunakan informasi secara efektif seperti misalnya penggunaan untuk mencari penyelesaian suatu masalah ataupun dalam pengambilan keputusan (*information literacy skill*) berkaitan dengan kemampuan kognitif seseorang berupa *application* (*cognitive skill from Bloom's Taxonomy*). Adapun dalam *Bloom's Digital Taxonomy*, level ini disebut *applying*. Dari beberapa asumsi teoritik inilah, peneliti ingin mengetahui hubungan atas kedua kriteria tersebut. Berikut ini adalah tabel silang yang menjelaskan kedua variabel tersebut:

Tabel 1. 5
Kemampuan Menggunakan Informasi untuk Belajar Secara Efektif
& Kemampuan *Applying*

<i>Applying</i>	Menggunakan Informasi untuk Belajar secara Efektif			Total
	Cukup Mampu	Mampu	Sangat Mampu	
Kurang Mampu	0	1 (2%)	1 (2%)	2 (3%)
Cukup Mampu	1 (2%)	4 (7%)	1 (2%)	6 (10%)
Mampu	2 (3%)	28 (47%)	10 (17%)	40 (67%)
Sangat Mampu	1 (2%)	5 (8%)	6 (10%)	12 (20%)
Jumlah	12 (20%)	38 (63%)	18 (30%)	60 (100%)

Sumber: Kuesioner no.43 dan no.78

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa responden yang kurang mampu dalam hal *Applying* dan juga mampu menggunakan informasi untuk belajar secara efektif adalah sebanyak 1 orang atau sebesar 2% dari jumlah responden. Sedangkan responden yang kurang mampu dalam hal *Applying* akan tetapi sangat mampu menggunakan informasi untuk belajar secara efektif adalah sebanyak 1 orang atau sebesar 2% dari jumlah responden. .

Adapun responden yang cukup mampu dalam hal *Applying* dan juga cukup mampu menggunakan informasi untuk belajar secara efektif adalah sebanyak 1 orang atau sebesar 2% dari jumlah responden. Adapun responden yang cukup mampu dalam hal *Applying* dan mampu menggunakan informasi untuk belajar secara efektif adalah sebanyak 4 orang atau sebesar 7% dari jumlah responden. Adapun responden yang cukup mampu dalam hal *Applying* dan sangat mampu menggunakan informasi untuk belajar secara efektif adalah sebanyak 1 orang atau sebesar 2% dari jumlah responden.

Sedangkan responden yang mampu dalam hal *Applying* dan juga cukup mampu menggunakan informasi untuk belajar secara efektif adalah sebanyak 2 orang atau sebesar 3% dari jumlah responden. Selanjutnya responden yang mampu dalam hal *Applying* dan juga mampu menggunakan informasi untuk belajar secara efektif adalah sebanyak 28 orang atau sebesar 47% dari jumlah responden. Adapun responden mampu dalam hal *Applying* akan tetapi sangat mampu menggunakan informasi untuk belajar secara efektif adalah sebanyak 10 orang atau sebesar 17% dari jumlah responden.

Adapun responden yang sangat mampu dalam hal *Applying* dan cukup mampu menggunakan informasi untuk belajar secara efektif adalah sebanyak 1 orang atau sebesar 2% dari jumlah responden. Selanjutnya responden yang sangat mampu dalam hal *Applying* dan juga mampu menggunakan informasi untuk belajar secara efektif adalah sebanyak 5 orang atau sebesar 8% dari jumlah responden. Adapun responden yang sangat mampu dalam hal *Applying* dan juga sangat mampu menggunakan informasi untuk belajar secara efektif adalah sebanyak 6 orang atau sebesar 10% dari jumlah responden.

Sehingga dari penjelasan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa responden yang berjumlah paling banyak adalah responden yang mampu dalam hal *applying* dan juga mampu dalam hal menggunakan informasi untuk belajar secara efektif yakni sebanyak 28 responden atau sebesar 47% responden.

Jika dilakukan analisis lebih lanjut maka dapat diketahui bahwasannya terdapat pola yang sama antara kedua indikator ini sehingga cukup menunjukkan adanya keterkaitan antara keduanya. Yakni, semakin tinggi tingkat kemampuan responden dalam hal *applying* maka semakin tinggi pula kemampuannya dalam hal menggunakan informasi untuk belajar secara efektif. Bahkan ketika kemampuan *applying* – pun menurun, maka kemampuan menggunakan informasi untuk belajar secara efektif.

Kemampuan Literasi Informasi dan Kemampuan Berpikir

Literasi informasi merupakan suatu kemampuan yang kompleks tidak hanya berkaitan dengan aktivitas membaca dan menulis saja akan tetapi juga berkaitan dengan mengevaluasi, mengorganisir dan menggunakan informasi. Sebagaimana penjelasan dari *American Library Association Presidential Committee on Information Literacy (1989)* bahwa orang yang berliterasi informasi adalah mereka yang belajar bagaimana cara belajar. Mereka mengetahui bagaimana cara belajar yakni mengetahui bagaimana pengetahuan diorganisasi, bagaimana mencari informasi, dan menggunakannya dengan berbagai cara lain yang bisa mereka pelajari. Dan mereka adalah orang yang mempersiapkan untuk pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning*). Terdapat berbagai kriteria, standard maupun model yang bisa digunakan untuk menggambarkan kemampuan literasi informasi seseorang. Menurut (Bundy, 2004) terdapat 10 kriteria untuk menggambarkan kemampuan literasi seorang individu. Sebagaimana telah diuraikan dalam penelitian ini. Adapun terkait hasil dari penelitian ini sendiri telah diketahui bahwa kemampuan literasi informasi dari para anggota komunitas GoodReads Indonesia Regional Surabaya tergolong baik.

Suatu teori besar yang telah dicetuskan oleh Benjamin Bloom terkait kemampuan berpikir dalam *Bloom Taxonomy* – nya cukup detail membahas kemampuan berpikir seseorang yang terjadi dalam proses belajarnya. Teori ini kemudian dilakukan beberapa

kali revisi hingga menjadi *Bloom's Digital Taxonomy* yang terdiri dari enam tingkatan kemampuan. Dan berdasarkan penjelasan dari penelitian yang telah dilakukan telah diketahui bahwa kemampuan berpikir dari mayoritas para anggota komunitas GoodReads Indonesia Regional Surabaya adalah baik.

Adapun berdasarkan suatu hasil penelitian yang dilakukan oleh (Keene, 2010) telah dijelaskan bahwa aktivitas literasi informasi seseorang akan bergantung pada kemampuan kognitif yang digunakannya dalam melakukan aktivitas tersebut. Adapun lebih rinci akan dijelaskan sebagai berikut yang *pertama*, pelaksanaan aktivitas yang mengandung kemampuan berpikir yang tinggi sangat efektif apabila juga mengandung elemen penting dalam aktivitas pembelajaran seseorang sehingga bisa mengoptimalkan keuntungan dari pembelajaran yang kolaboratif. *Kedua*, pengajaran aktivitas yang menyeluruh sangat efektif jika mengandung elemen pokok dari aktivitas inti seseorang agar mampu mencapai pemahaman mereka.

Adanya kesamaan dan juga perolehan hasil yang sama dalam beberapa aspek dalam kemampuan literasi informasi ini dengan kemampuan berpikir dan juga hasil penelitian sebelumnya di atas maka peneliti berasumsi bahwa terdapat keterkaitan antara kedua kemampuan ini. Dan berikut ini adalah tabel yang menjelaskan tentang keterkaitan antara keduanya:

Tabel 1.6
Kemampuan Literasi Informasi dan Kemampuan Berpikir

Kemampuan Literasi	Kemampuan Berpikir			Total
	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik	
Cukup Baik	1 (2%)	5 (8%)	1 (2%)	7 (12%)
Baik	3 (5%)	42 (70%)	4 (7%)	49 (81%)
Sangat Baik	0 (0%)	1 (2%)	3 (5%)	4 (7%)
Jumlah	4 (7%)	48 (80%)	8 (13%)	60 (100%)

Sumber: Kuesioner no.16 dan no.95

Berdasarkan tabel 1.6 di atas maka dapat diketahui bahwa responden dengan kemampuan literasi informasi cukup baik dan juga kemampuan berpikirnya cukup baik pula terdapat sebanyak 1 orang atau 2% dari jumlah responden. Adapun responden dengan kemampuan literasi informasi cukup baik sedangkan kemampuan berpikirnya baik terdapat sebanyak 5 orang atau 8% dari jumlah responden. Selanjutnya, responden dengan kemampuan literasi informasi cukup baik akan tetapi kemampuan berpikirnya sangat baik terdapat sebanyak 1 orang atau 2% dari jumlah responden.

Berikutnya, responden dengan kemampuan literasi informasi yang baik dan kemampuan berpikirnya cukup baik terdapat sebanyak 3 orang atau 5% dari jumlah responden. Sedangkan untuk responden dengan kemampuan literasi informasi baik dan juga kemampuan berpikirnya baik terdapat sebanyak 42 orang atau 70% dari jumlah

responden. Adapun untuk responden yang memiliki kemampuan literasi informasi baik dengan kemampuan berpikir sangat baik terdapat sebanyak 4 orang atau sebesar 7% dari jumlah responden.

Selanjutnya, responden dengan kemampuan literasi informasi yang sangat baik akan tetapi kemampuan berpikirnya baik terdapat sebanyak 1 orang atau sebanyak 2% dari jumlah responden. Sedangkan responden yang memiliki kemampuan literasi informasi sangat baik dan juga kemampuan berpikir yang sangat baik pula terdapat sebanyak 3 orang atau 5% dari jumlah responden.

Jika dilakukan analisis lebih lanjut maka dapat diketahui bahwasannya terdapat pola yang sama antara kedua indikator ini sehingga cukup menunjukkan adanya keterkaitan antara keduanya. Yakni, semakin tinggi tingkat kemampuan literasi informasi maka semakin tinggi pula kemampuannya dalam berpikir. Bahkan ketika kemampuan literasi informasi – pun menurun, maka kemampuan berpikirnya pun juga menurun. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidakstabilan kondisi dari kemampuan literasi informasi dan juga kemampuan berpikirnya. Karena jika melihat hasil tabel silang yang ada selalu diketahui bahwa terdapat tren yang semakin meningkat pada beberapa aspek kemampuan yang diukur. Namun, pada tingkatan tertinggi selalu terjadi penurunan. Jika kemudian disesuaikan dengan keikutsertaan mereka dalam komunitas maka hal ini cukup berkaitan. Karena memang, responden dengan tingkat intensitas keaktifan yang sangat tinggi memang ada namun jumlahnya sangat sedikit jika dibandingkan dengan responden lain yang memiliki tingkat intensitas di bawahnya. Sehingga, diprediksikan bahwa hal inilah yang menyebabkan adanya tren yang naik turun ini pada beberapa tabel silang yang dibuat.

Selain penjelasan kecenderungan atau tren kemampuan literasi informasi dan kemampuan berpikir anggota komunitas GoodReads Indonesia Regional Surabaya, sebagaimana dijelaskan di atas maka dapat diketahui pula keterkaitan antara keduanya. Jika (Keene, 2010) dalam penelitiannya menyebutkan adanya pengaruh antara kemampuan kognitif terhadap aktivitas literasi informasi seseorang, maka dalam penelitian ini telah membuktikan pernyataan tersebut. Yakni cukup ada keterkaitan antara kemampuan berpikir seseorang terhadap kemampuan literasi informasinya. Hal ini telah diuji baik dari beberapa kriteria keduanya yang relevan hingga analisa dari keduanya secara umum. Dan hasilnya terdapat kesesuaian antara indikator-indikator tersebut. Sehingga antara kemampuan literasi informasi dengan kemampuan berpikir seseorang akan saling berkaitan satu sama lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan data dan analisis data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi dan kemampuan berpikir para anggota komunitas literasi GoodReads Indonesia Regional Surabaya termasuk dalam kategori yang baik. Hal ini terlihat dari mayoritas anggota telah seringkali mampu melakukan beberapa kriteria kemampuan literasi dan juga indikator-indikator turunannya yang telah ditentukan. Bahkan pada kriteria terakhir yakni tentang adanya kemampuan menjadi pengalaman literasi informasi sebagai bentuk kemandirian belajar dan pembelajaran seumur hidup, para anggota komunitas GRI Regional Surabaya memiliki kemampuan yang sangat baik. Terlihat dari capaian dalam setiap indikator-indikatornya. Adapun dalam hal kemampuan

berpikir yang baik ini terlihat dari mayoritas anggota juga telah mampu menjalankan proses-proses yang ada pada setiap tingkatan-tingkatannya. Adapun tingkatan kemampuan berpikir tersebut terdiri dari *remembering*, *understanding*, *applying*, *anlysing*, *evaluating*, dan juga *creating*.

Adapun gambaran kemampuan literasi informasi dari para anggota komunitas literasi GoodReads Indonesia Regional Surabaya yakni sebagai berikut. Yakni dari 10 kriteria literasi informasi yang ada terdapat 8 kriteria yang menunjukkan adanya kemampuan yang baik dari para anggota komunitas. Kriteria ini adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan menentukan kebutuhan informasi
- b. Kemampuan menentukan tingkat kebutuhan informasi
- c. Kemampuan mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis
- d. Kemampuan mengklasifikasi, menyimpan, menggunakan, menyusun ulang informasi yang terkumpulkan serta menghasilkan informasi baru.
- e. Kemampuan menggabungkan seluruh informasi terpilih ke dalam pangkalan data.
- f. Kemampuan menggunakan informasi untuk belajar secara efektif, menciptakan pengetahuan baru, menyelesaikan permasalahan, dan juga untuk mengambil keputusan.
- g. Kemampuan yang baik dalam memahami permasalahan ekonomi, sosial politik dan budaya dalam menggunakan informasi.
- h. Kemampuan yang baik dalam mengakses dan menggunakan informasi secara etis dan legal.
- i. Kemampuan yang sangat baik dalam menjadikan pengalaman literasi informasi sebagai bagian dari kemandirian belajar dan pembelajaran seumur hidup.

Selain 8 kriteria di atas, 1 kriteria lainnya termasuk pada kemampuan yang cukup baik yakni kemampuan mengakses informasi secara efisien. Adapun satu kriteria lainnya tergolong memiliki kemampuan yang sangat baik yakni kemampuan dalam menjadikan pengalaman literasi informasi sebagai bagian dari kemandirian belajar dan pembelajaran seumur hidup. Hal ini sesuai dengan pendapat (Bundy, 2004) bahwa kemampuan literasi merupakan bagian dari kemandirian belajar dan juga pembelajaran seumur hidup. Sehingga memengukinkan bahwa semakin baik literasi informasi individu maka akan semakin baik pula kemandirian belajar dan juga kemampuannya untuk melakukan pembelajaran seumur hidup.

Adapun gambaran kemampuan berpikir para anggota komunitas literasi GoodReads Indonesia Regional Surabaya yakni sebagai berikut:

- a. Anggota komunitas GoodReads Indonesia Regional Surabaya memiliki kemampuan *remembering* yang baik.
- b. Anggota komunitas GoodReads Indonesia Regional Surabaya memiliki kemampuan *understanding* yang baik.
- c. Anggota komunitas GoodReads Indonesia Regional Surabaya memiliki kemampuan *applying* yang baik.

- d. Anggota komunitas GoodReads Indonesia Regional Surabaya memiliki kemampuan *analysing* yang baik.
- e. Anggota komunitas GoodReads Indonesia Regional Surabaya memiliki kemampuan *evaluating* yang baik.
- f. Anggota komunitas GoodReads Indonesia Regional Surabaya memiliki kemampuan *creating* yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir para anggota komunitas GoodReads Indonesia Regional Surabaya adalah baik. Dimana dari keenam tingkatan kemampuan berpikir yang ada, semuanya tergolong baik. Namun dari keseluruhan tingkatan kemampuan yang ada, responden yang memiliki kemampuan yang baik dan terbanyak adalah pada tingkatan *applying* dan *analysing* yakni sebanyak 67% responden pada masing-masing tingkatan. Sedangkan responden yang memiliki kategori kemampuan yang baik dan paling sedikit adalah pada tingkatan *creating* yakni sebesar 53% dari responden. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir para anggota komunitas literasi Indonesia Regional Surabaya tergolong baik dengan frekuensi terbanyak pada tingkat *applying* and *analysing*.

Setelah diketahui gambaran kemampuan literasi informasi dan kemampuan berpikir sebagaimana diatas maka berikut ini adalah gambaran hubungan antara kedua kemampuan tersebut beserta beberapa indikatornya:

1. Kemampuan mencari sumber informasi secara efisien (*information literacy skill*) memiliki hubungan dengan kemampuan mengetahui fakta-fakta spesifik maupun juga mengetahui berbagai metode pencarian yang tepat digunakan atau disebut sebagai knowledge (*Understanding Level in Bloom's Digital Taxonomy*). Akan tetapi hubungan ini tidak cukup signifikan.
2. Kemampuan mengevaluasi informasi dengan kriteria kesesuaian yang mendetail (*information literacy skill*) memiliki hubungan dengan kemampuan kognitif seseorang berupa *evaluating* (*skill of thinking from Bloom's Digital Taxonomy*). Akan tetapi hubungan ini tidak cukup signifikan.
3. Kemampuan menggunakan informasi secara efektif seperti misalnya penggunaan untuk mencari penyelesaian suatu masalah ataupun dalam pengambilan keputusan (*information literacy skill*) memiliki hubungan dengan kemampuan kognitif seseorang berupa *application* (*skill of thinking from Bloom's Digital Taxonomy*). Akan tetapi hubungan ini tidak cukup signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- ALA. 1989 dalam Ranaweera, Prasanna (----). Importance of Information Literacy Skills for an Information Literate Society. Colombo. University of Colombo.
- American Library Association. 2000. *Information Literacy Competency: Standards for Higher Education*. Diambil pada tanggal 10 November 2012, dari di <http://www.ala.org/ala/mgrps/divs/acrl/standards/standards.pdf>.
- Andretta, Susie. (2005). Information Literacy: Empowering the Learner "Against All Odds". London: Imperial college.
- Blackwell, J. & Springer, M. (2013). Goodreads and Adolescent Engagement in Reading and Writing. In R. McBride & M. Searson (Eds.), *Proceedings of Society for*

- Information Technology & Teacher Education International Conference 2013* (pp. 4466-4471). Chesapeake, VA: Association for the Advancement of Computing in Education (AACE). Diambil pada tanggal 8 April 2015 dari <http://www.editlib.org/p/48830>.
- Bundy, Alan. (1998). *Information Literacy: The Key Competency for The 21st Century*. Australia: University of South Australia
- Bundy, Alan. 2004. *Australian and New Zealand Information Literacy Framework: Principles, Standards, and Practices*. Australia: Library Publications of University of South of Australia.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Churches, Andrew. 2009. *Bloom's Digital Taxonomy* dari <http://burtonslearning.pbworks.com/f/BloomDigitalTaxonomy2001.pdf>
- Clark, Helen. 2013. *Human Development Report*. New York: United Nation Development Programme (UNDP).
- Gol A gong & Agus M Irkham. 2012. *Gempa Literasi*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hendar dan Kusnadi. 2005. *Ekonomi Koperasi Edisi Kedua*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Jeffrey Gabrill (2001) dalam Herawati, Anita dkk. 2013. Model 'Communication Building' Berbasis Teknoogi Informasi dan Komunikasi sebagai Upaya Pemberdayaan Perempuan Provinsi DIY Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Atmajaya.
- John M. Echols dan Hasan Sadilli. 2012. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Keene, J., Colvin, J., and Sissons J. 2010. *Mapping Student Information Literacy Activity Against Bloom's Taxonomy of Cognitive Skills*. Journal of Information Literacy, 4(1) from ([https://ojs.lboro.ac.uk/ojs/index.php/JIL/Article/download/PRA-f\\$-i1-2010-1.pdf](https://ojs.lboro.ac.uk/ojs/index.php/JIL/Article/download/PRA-f$-i1-2010-1.pdf))
- Kell, Marilyn & Kell, Peter. (2014). *Literacy and Language in East Asia: Shifting Meaning, Values, and Approaches*. Australia: Springer Singapore.
- Kemendikbud. 2014. Programme for International Students Achievement (PISA) dalam <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pisa> peningkatan Partisipasi Anggota Dalam Rangka....by Achma Hendra Setiawan %
- Siti Irene Asturi D. 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: UNY.
- Suyanto, Bagong & Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Worrall, Adam. (2013). Back Onto the Tracks: Convergent Community Boundaries in LibraryThing and GoodReads dalam http://www.adamworrall.org/portfolio/publications/worrall_convergent_community_boundaries_as_ist_2013_sigs_preprint_101413.pdf
- Zurkowski, P.G. 1974. *The Information Service environment relationships and priorities*. Washington DC : National Commission on Libraries and Information Science.

Website:

<https://www.goodreads.com/group/show/345>